

Dinamika Agribisnis Tembakau Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Rani Khairiyah^{1*}, Rudi Wibowo², dan Jani Januar²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

* Rani Khairiyah: ranikhairiyah03@gmail.com

Abstract: *This research aimed to know: 1) the role of tobacco agribusiness in terms of its relation with other economic sectors in economy of East Java, 2) the role of tobacco agribusiness seen from the economic impact it generates, based on multiplier effect on output, income, and employment in East Java. The research method used is descriptive and analytic method. Methods of data collection used documentation. Data analysis tools used are backward and forward linkage analysis and multiplier effect analysis. This research used Input-Output Table of East Java on 2010 and 2015 with classification of each 110 sectors aggregated into 20 sectors. The results of this research showed that: 1) during the period 2010-2015, the direct backward and forward linkage of tobacco agribusiness is low. Nevertheless, the value of cigarette industry and tobacco sectors in the future has increased, while the tobacco sector declines. While in the value of backward linkages, the tobacco industry and tobacco sector tends to increase, while the processed tobacco sector declines, 2) The role of tobacco agribusiness in creating output, income, and employment is high. However, on output and income multiplier, the processed tobacco sector shows declining value, while the tobacco and cigarette industry shows an increasing value, due to increased cigarette consumption in East Java. In labor multipliers, the tobacco sector has decreased, while the tobacco processing industry has increased.*

Keywords: *Agribusiness Tobacco, Input-Output*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peran agribisnis tembakau dalam kaitannya dengan sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Jawa Timur, 2) peran agribisnis tembakau dilihat dari dampak ekonomi yang dihasilkannya, berdasarkan efek berganda pada hasil, pendapatan, dan pekerjaan di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis keterkaitan ke belakang dan ke depan serta analisis efek berganda. Penelitian ini menggunakan Tabel Input-Output Jawa Timur pada tahun 2010 dan 2015 dengan klasifikasi masing-masing 110 sektor digabung menjadi 20 sektor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) selama periode 2010-2015, keterkaitan langsung ke belakang dan ke depan agribisnis tembakau rendah. Namun demikian, nilai industri rokok dan sektor tembakau di masa depan telah meningkat, sementara sektor tembakau menurun. Sementara dalam nilai keterkaitan ke belakang, industri tembakau dan sektor tembakau cenderung meningkat, sedangkan sektor tembakau olahan menurun, 2) Peran agribisnis tembakau dalam menciptakan hasil, pendapatan, dan pekerjaan tinggi. Namun, pada output dan pengganda pendapatan, sektor tembakau olahan menunjukkan nilai yang menurun, sedangkan industri tembakau dan rokok menunjukkan peningkatan nilai, karena meningkatnya konsumsi rokok di Jawa Timur. Dalam pengganda tenaga kerja, sektor tembakau mengalami penurunan, sementara industri pengolahan tembakau meningkat.

Kata kunci: Agribisnis Tembakau, Input-Output

1. Pendahuluan

Tembakau merupakan komoditas perkebunan yang cukup potensial. Sampai saat ini, tembakau mampu memberikan peran yang penting dalam perekonomian nasional. Peran tembakau dapat dilihat dari kontribusinya sebagai penyedia bahan baku industri, penghasil devisa negara melalui kegiatan ekspor, penyumbang pendapatan negara melalui cukai dan pajak, dan penyedia lapangan pekerjaan serta sebagai sumber pendapatan bagi petani. Namun, berbicara mengenai tembakau, hal ini akan menjadi kompleks ketika dihadapkan pada produk olahannya yaitu rokok. Hampir seluruh produk olahan tembakau, yaitu daun tembakau digunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Beberapa tahun terakhir, keberadaan rokok mulai ditentang sebagian masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat telah menyadari kerugian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok, khususnya dampaknya terhadap kesehatan (Markus *et al*, 2015).

Oleh karena hal tersebut, pemerintah mengambil kebijakan dengan mengeluarkan peraturan terkait pengamanan terhadap konsumsi produk tembakau, yakni Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 yang mengatur terkait dengan produk rokok, pencantuman informasi, peringatan kesehatan, penjualan, dan pengendalian media iklan. Disamping itu juga terdapat kebijakan yang mengatur mengenai peringatan kesehatan pada kemasan rokok yaitu UU Nomor 36 Tahun 2009 dan Permenkes Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada kemasan produk tembakau. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan adanya kenaikan cukai hasil tembakau dengan harapan pertumbuhan produksi hasil tembakau dapat dikendalikan dan berujung dengan turunnya tingkat pengonsumsi rokok. Hal ini pun dinilai cukup berhasil karena selama 10 tahun terakhir angka pertumbuhan produksi hasil tembakau menunjukkan tren yang negatif yaitu sebesar 0,28%. Kondisi ini sebelumnya telah digambarkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Adioetomo *et al* (2005) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara kenaikan tarif cukai hasil tembakau dengan penurunan konsumsi rokok oleh masyarakat (Widjaya, 2016).

Dengan adanya regulasi-regulasi tersebut, tidak hanya industri rokok yang terkena imbasnya, melainkan komoditas tembakau juga akan ikut terkena dampaknya. Tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap sentra-sentra penghasil tembakau nasional, karena dalam memproduksi rokok, diperlukan tembakau sebagai bahan baku utamanya. Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil tembakau terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi tahun 2011-2014 sebesar 108.320 ton atau 53,9 persen terhadap total produksi tembakau nasional (Ditjenbun, 2014). Tidak hanya dikenal sebagai penghasil tembakau terbesar di Indonesia, namun Provinsi Jawa Timur juga terkenal sebagai produsen industri rokok khususnya rokok kretek. Jawa Timur memiliki banyak pabrik rokok kretek dalam kapasitas yang relatif besar dan tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur, begitu juga dengan pabrik rokok dengan skala menengah hingga rumah-rumahan. Pabrik-pabrik tersebut tentunya berperan besar dalam memberikan andil terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat (Hariyanti, 2017).

Industri pengolahan tembakau merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Timur dimana sektor industri pengolahan merupakan kontributor terbesar dalam menyumbang PDRB Jawa Timur. Rata-rata sumbangan yang diberikan industri pengolahan tembakau yaitu sebesar 24,27% atau jika dinominalkan adalah 84.655,12 miliar rupiah selama periode 2011-2015 (BPS Jatim, 2016). Tingginya sumbangan yang diberikan oleh industri pengolahan tembakau tidak terlepas dari tingginya konsumsi masyarakat terhadap produk olahan tembakau, khususnya ialah rokok. Konsumsi rokok di Jawa Timur menunjukkan pergerakan yang semakin

meningkat tiap tahunnya, sehingga tidak heran jika sumbangan yang diberikan oleh industri pengolahan tembakau terhadap PDRB Jawa Timur terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan data hasil Susenas Maret 2016 yang menyatakan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan masyarakat dalam membelanjakan rokok menunjukkan pertumbuhan yang positif. Secara lebih rinci, akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal di Jawa Timur Tahun 2014-2016

Jenis Pengeluaran	Kota + Desa (%)			Pertumbuhan(%)	
	2014	2015	2016	2014-2015	2015-2016
Makanan	49,5	45,9	49,0	14	12
Bahan Makanan	29,9	29,4	27,8	21	-1
Makanan dan Minuman Jadi	13,7	11,6	14,7	4	34
Rokok	5,9	4,9	6,5	4	38
Non Makanan	50,5	54,1	50,9	32	-1
Total	100,0	100,0	100,0	23	5

Sumber: Susenas Maret 2016, BPS Jawa Timur

Namun, adanya peningkatan konsumsi rokok tersebut, tidak disertai dengan adanya peningkatan produksi tembakau di Jawa Timur. Menurut Hariyanti (2017), produksi tembakau di Jawa Timur mulai tahun 2010 hingga 2016 cenderung mengalami penurunan, sampai pada tahun 2016 hanya mencapai 42 ribu ton, hal ini dikarenakan terjadinya penurunan luas areal tanaman tembakau serta adanya dampak La Nina sepanjang tahun 2015-2016 yang menyebabkan produksi tembakau semakin menurun. Bahkan, tidak hanya dari sektor hulu tembakau saja yang menunjukkan penurunan, melainkan jumlah perusahaan industri pengolahan tembakau di Jawa Timur, khususnya industri rokok pun kian tahun semakin menurun, sampai dengan tahun 2015 total industri rokok yang terdapat di Jawa Timur adalah sebanyak 463 perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya cukai rokok yang diberlakukan sehingga membuat industri rokok di Jawa Timur khususnya industri yang berskala kecil dan menengah semakin berkurang.

Mengingat sektor tembakau dan industrinya memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur juga mampu menyerap tenaga kerja yang jumlahnya tidak sedikit baik dari sektor hulu maupun hilirnya, sehingga apabila agribisnis tembakau terus menerus mengalami penurunan dalam kontribusinya, maka hal tersebut harus diwaspadai. Menghadapi fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) peranan agribisnis tembakau yang ditinjau dari keterkaitannya dengan sektor-sektor ekonomi lainnya dalam per-ekonomian Jawa Timur, baik keterkaitan ke depan maupun ke belakang; 2) peranan agri-bisnis tembakau yang ditinjau dari dampak ekonomi yang ditimbulkan berdasarkan dampak pengganda *output*, pendapatan, dan tenaga kerja di Jawa Timur.

2. Metode

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yakni Provinsi Jawa Timur dengan pertimbangan Jawa Timur merupakan penghasil tembakau terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 108.320 ton atau 53,9 persen terhadap total produksi tembakau nasional tahun 2010-2014. Selain itu, industri pengolahan tembakau memiliki potensi untuk terus dikembangkan, dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB Jawa Timur yang cukup besar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juli 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan

analitik. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, yaitu data Tabel Input-Output (I-O) Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015 dengan klasifikasi masing-masing 110 sektor yang diagregasikan menjadi 20 sektor serta data tenaga kerja menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015. Alat analisis yang digunakan adalah analisis keterkaitan dan analisis dampak pengganda dengan pendekatan model Input-Output.

Tujuan pertama penelitian dianalisis dengan model Input-Output yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis keterkaitan antarsektor dalam perekonomian Jawa Timur. Berdasarkan pendekatan model Input-Output, secara umum terdapat dua jenis keterkaitan antarsektor dalam perekonomian yaitu keterkaitan ke depan maupun ke belakang. Namun, masing-masing keterkaitan dibagi ke dalam hubungan yang langsung dan tidak langsung, sehingga terbagi menjadi empat jenis. Selain itu, untuk mengetahui seberapa besar perbandingan suatu keterkaitan yang terjadi antarsektor, maka akan diukur melalui dua jenis ukuran indeks, yaitu daya penyebaran dan derajat kepekaan.

1. Keterkaitan Langsung ke Belakang

Besaran ini dapat diperoleh dapat dengan rumus berikut:

$$BL_j^C = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

BL_j^C =keterkaitan langsung ke belakang dari sektor j

X_{ij} =banyaknya input yang berasal dari sektor i yang digunakan untuk memproduksi output sektor j untuk menghasilkan output sebesar X_j

X_j =total output sektor j

a_{ij} =koefisien input dari sektor j ke i

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $BL_j^C > 1$; keterkaitan langsung ke belakang tembakau tinggi
- b. $BL_j^C = 1$; keterkaitan langsung ke belakang tembakau sedang
- c. $BL_j^C < 1$; keterkaitan langsung ke belakang tembakau rendah

2. Keterkaitan Langsung Tidak Langsung ke Belakang

Dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$BL_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Keterangan:

i =sektor 1, 2, 3, .. n

j =sektor 1, 2, 3, .. n

BL_j^R =keterkaitan tidak langsung ke belakang

g_{ij} = unsur matriks invers Leontief, $G = (I-A)^{-1}$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $BL_j^R > 1$; keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang tinggi
- b. $BL_j^R = 1$; keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang sedang
- c. $BL_j^R < 1$; keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang rendah

3. Keterkaitan Langsung ke Depan

Dapat ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL_i^C = \sum_{j=1}^n \frac{X_{ij}}{X_j} = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

Keterangan:

i = sektor 1, 2, 3, .. n

j = sektor 1, 2, 3, .. n

FL_i^C = keterkaitan langsung ke depan dari sektor i ke sektor j

X_{ij} = banyaknya input yang berasal dari sektor i yang digunakan untuk memproduksi output sektor j untuk menghasilkan output sebesar X_j

X_i = total output sektor i

b_{ij} = koefisien input dari sektor i ke j

Kriteria pengambilan keputusan:

- $FL_i^C > 1$; keterkaitan langsung ke depan tembakau tinggi
- $FL_i^C = 1$; keterkaitan langsung ke depan tembakau sedang
- $FL_i^C < 1$; keterkaitan langsung ke depan tembakau rendah

4. Keterkaitan Langsung Tidak Langsung ke Depan

Dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$FL_i^R = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

Keterangan:

i = sektor 1, 2, 3, .. n

j = sektor 1, 2, 3, .. n

FL_i^R = keterkaitan tidak langsung ke depan

g_{ij} = matriks invers Leontief, $G = (I-A)^{-1}$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $FL_i^R > 1$; keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tembakau tinggi
- $FL_i^R = 1$; keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tembakau sedang
- $FL_i^R < 1$; keterkaitan langsung tidak langsung ke depan tembakau rendah

5. Daya penyebaran (*backward linkage effect ratio*), perhitungan ini dilakukan untuk membandingkan antar sektor ekonomi yang mempunyai keterkaitan ke belakang agar mengetahui sektor mana yang paling unggul. Indeks daya penyebaran dihitung dengan rumus:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n g_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j g_{ij}}$$

Keterangan:

i = sektor 1, 2, 3, .. n

j = sektor 1, 2, 3, .. n

α_j = indeks daya penyebaran dari sektor j dalam perekonomian Jawa Timur

g_{ij} = matriks invers Leontief, $G=(I-A)^{-1}$

Kriteria pengambilan keputusan:

- $\alpha_j > 1$; indeks daya penyebaran lebih besar dari rata-rata sektor keseluruhan dalam perekonomian Jawa Timur

- b. $\alpha_j = 1$; indeks daya penyebaran sama dengan rata-rata sektor keseluruhan dalam perekonomian Jawa Timur
 - c. $\alpha_j < 1$; indeks daya penyebaran lebih kecil dari rata-rata sektor keseluruhan dalam perekonomian Jawa Timur
6. Derajat kepekaan (*forward linkage effect ratio*), perhitungan ini dilakukan untuk membandingkan antar sektor ekonomi yang mempunyai keterkaitan ke depan agar mengetahui sektor mana yang paling unggul. Indeks derajat kepekaan dapat dihitung dengan rumus:

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n g_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j g_{ij}}$$

Keterangan:

B_i = indeks derajat kepekaan dari sektor i dalam perekonomian Jawa Timur

g_{ij} = matriks invers Leontief, $G=(I-A)^{-1}$

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $\beta_i > 1$; indeks derajat kepekaan lebih besar dari rata-rata sektor keseluruhan dalam perekonomian Jawa Timur
- b. $\beta_i = 1$; indeks derajat kepekaan sama dengan rata-rata sektor keseluruhan dalam perekonomian Jawa Timur
- c. $\beta_i < 1$; indeks derajat kepekaan lebih kecil dari rata-rata sektor keseluruhan dalam perekonomian Jawa Timur

Tujuan kedua penelitian ini yaitu mengenai peran agribisnis tembakau yang dilihat dari dampak ekonomi yang ditimbulkan berdasarkan dampak pengganda (*multiplier effect*) output, pendapatan, dan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur, yang akan dijawab dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Pengganda Output

Secara perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan:

i = sektor 1, 2, 3, .. n

j = sektor 1, 2, 3, .. n

O_j = besarnya dampak pengganda output dari sektor j

α_{ij} = matriks invers Leontief, $\alpha = (I-A)^{-1}$

2. Pengganda Pendapatan

Secara perhitungan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_j = \sum_{i=1}^n \frac{a_{n+1,j} \alpha_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

Keterangan:

i = sektor 1, 2, 3, .. n

j = sektor 1, 2, 3, .. n

Y_j = besarnya angka pengganda pendapatan sektor j

$a_{n+1,j}$ = koefisien input upah atau gaji rumah tangga sektor perekonomian Jawa Timur

α_{ij} = matriks invers Leontief, $\alpha = (I-A)^{-1}$

3. Pegganda Tenaga Kerja

Secara perhitungan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$W_j = \sum_{i=1}^n \frac{w_{n+1,i} \alpha_{ij}}{w_{n+1,j}}$$

Keterangan:

i = sektor 1, 2, 3, .. n

j = sektor 1, 2, 3, .. n

W_j = besarnya dampak pengganda tenaga kerja sektor j

$w_{n+1,i}$ = koefisien tenaga kerja sektor perekonomian Jawa Timur

α_{ij} = matriks invers Leontief, $\alpha = (I-A)^{-1}$

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

3.1 Keterkaitan ke Depan dan ke Belakang Agribisnis Tembakau dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Penelitian ini akan difokuskan pada agribisnis tembakau yang meliputi sektor tembakau, industri rokok, dan tembakau olahan. Peran agribisnis tembakau dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian Jawa Timur. Keterkaitan agribisnis tembakau dapat dikategorikan menjadi dua hal, yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dengan sektor-sektor hulunya dan ke depan (*forward linkage*) dengan sektor-sektor hilirnya. Ukuran keterkaitan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan keterkaitan ke depan dan ke belakang baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menghitung dampak total agribisnis tembakau dalam perekonomian Jawa Timur.

Selain itu, untuk mengetahui seberapa besar perbandingan suatu keterkaitan yang terjadi antarsektor, maka akan diukur melalui dua jenis ukuran indeks, yaitu 1) daya penyebaran dan 2) derajat kepekaan. Daya penyebaran digunakan untuk melihat perbandingan keterkaitan ke belakang atau dengan sektor hulunya, sedangkan derajat kepekaan digunakan untuk melihat perbandingan keterkaitan ke depan atau dengan sektor hilirnya. Dengan dua ukuran indeks ini, dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Jawa Timur.

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (KLD)

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan keterkaitan antara suatu sektor yang memiliki pengaruh untuk mendorong sektor lain dalam meningkatkan outputnya serta sektor lain dapat menggunakan output sektor tersebut sebagai input dalam proses produksinya secara langsung. Secara lebih rinci, nilai keterkaitan langsung ke depan agribisnis tembakau akan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Keterkaitan Langsung ke Depan Agribisnis Tembakau di Jawa Timur tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Keterkaitan Langsung ke Depan			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	0,550	3	0,024	18
Industri Rokok	0,003	20	0,666	3
Tembakau Olahan	0,032	17	0,094	15

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Berdasarkan Tabel 2. pada tahun 2010 dan 2015 nilai keterkaitan langsung ke depan agribisnis tembakau tergolong rendah karena memiliki nilai kurang dari 1. Pada tahun 2010, sektor tembakau (1) berada di peringkat tiga dengan nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,550 dan pada tahun 2015 menurun menjadi 0,024 (peringkat 18). Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka output sektor tembakau yang langsung dijual atau dialokasikan ke sektor lainnya termasuk sektor tembakau itu sendiri akan meningkat sebesar 0,550 juta rupiah di tahun 2010, namun di tahun 2015 hanya meningkat sebesar 0,024 juta rupiah.

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya peran sektor tembakau dilihat dari nilai keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung ke depan yang semakin menurun dari tahun 2010 ke 2015 adalah rendahnya harga tembakau beberapa tahun terakhir yaitu berada di kisaran Rp 34.000-Rp 47.000 per kilogram, sedangkan harga ideal tembakau per kilogram nya adalah Rp 80.000-Rp 120.000, sehingga kondisi ini membuat produksi tembakau cenderung semakin menurun dari tahun ke tahun. Meskipun harga tembakau di Jawa Timur rendah, harga tersebut masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga tembakau impor, khususnya tembakau impor yang berasal dari China, yaitu sebesar US\$ 1 per kilogram atau Rp 13.000, sehingga tidak heran jika tembakau lokal semakin tergeser (Hariyanti, 2017).

Selanjutnya, pada Tabel 2. diperoleh nilai keterkaitan langsung ke depan sektor industri rokok yaitu sebesar 0,003 yang mengalami peningkatan menjadi 0,666 pada tahun 2015, hal ini berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka output sektor tembakau yang langsung dijual atau dialokasikan ke sektor lainnya termasuk sektor industri rokok itu sendiri akan meningkat sebesar 0,666 juta rupiah. Sementara nilai keterkaitan langsung ke depan sektor tembakau olahan memperlihatkan adanya sedikit peningkatan dari tahun 2010 dengan nilai sebesar 0,032 menjadi 0,094 di tahun 2015. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka output sektor tembakau olahan yang langsung dijual atau dialokasikan ke sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri akan meningkat sebesar 0,094 juta rupiah di tahun 2015.

2. Keterkaitan Langsung Tidak Langsung ke Depan (KLTD)

Umumnya, nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai keterkaitan langsung ke depan. Hal ini dikarenakan pada keterkaitan langsung ke depan, hanya menunjukkan nilai keterkaitan secara langsung saja, yang diperoleh dari satu kali iterasi perhitungan keterkaitan antarsektor, sedangkan pada keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, menunjukkan nilai secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mana keterkaitan ini telah memperhitungkan tahap kedua, baik output dari suatu sektor yang akan digunakan kembali oleh sektor lainnya sebagai input maupun output yang langsung digunakan. Secara lebih rinci, nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan agribisnis tembakau akan dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan Agribisnis Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	1,589	5	1,026	19
Industri Rokok	1,003	20	1,964	3
Tembakau Olahan	1,032	17	1,151	14

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Berdasarkan Tabel 3. nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor tembakau terjadi penurunan nilai dari tahun 2010 sebesar 1,589 menjadi 1,026 di tahun 2015, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka output Provinsi Jawa Timur baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkat sebesar 1,589 juta rupiah di tahun 2010 dan pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar 1,026 juta rupiah. Hal ini juga berarti bahwa output sektor tembakau lebih sedikit digunakan sebagai input oleh sektor lainnya, dibandingkan dengan menggunakan input sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu, nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor industri rokok, memperlihatkan adanya peningkatan dari tahun 2010 sebesar 1,003 menjadi 1,964 di tahun 2015, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka output perekonomian Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 1,964 juta rupiah. Pada nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, sektor tembakau olahan mengalami peningkatan dari 1,032 menjadi 1,151 di tahun 2015, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, sementara permintaan akhir pada sektor lainnya tidak berubah, maka output Provinsi Jawa Timur baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkat sebesar 1,151 juta rupiah di tahun 2015.

3. Keterkaitan Langsung Ke Belakang (KLB)

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan seberapa besar secara langsung suatu sektor dapat memberikan pengaruh langsung pada sektor di belakangnya atau sektor hulu. Secara lebih rinci, nilai keterkaitan langsung ke belakang agribisnis tembakau akan dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Keterkaitan Langsung ke Belakang Agribisnis Tembakau di Jawa Timur tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Keterkaitan Langsung ke Belakang			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	0,152	17	0,236	12
Industri Rokok	0,164	15	0,420	7
Tembakau Olahan	0,660	1	0,238	11

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh nilai keterkaitan langsung ke belakang sektor tembakau yang naik dari tahun 2010 sebesar 0,152 menjadi 0,236 di tahun 2015. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka sektor tembakau secara langsung akan meningkatkan permintaan terhadap inputnya sendiri maupun sektor lainnya sebesar 0,236 juta rupiah. Sektor industri rokok memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang yang meningkat dari tahun 2010 sebesar 0,164 menjadi 0,420 di tahun 2015. Hal ini bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka sektor industri rokok secara langsung akan meningkatkan permintaan terhadap inputnya sendiri maupun sektor lainnya sebesar 0,420 juta rupiah. Sementara nilai keterkaitan langsung ke belakang sektor tembakau olahan menunjukkan penurunan terhitung dari tahun 2010 dengan nilai sebesar 0,660 menjadi 0,238 di tahun 2015. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka sektor tembakau olahan secara langsung akan meningkatkan permintaan terhadap

inputnya sendiri maupun sektor lainnya sebesar 0,660 juta rupiah di tahun 2015, dan pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar 0,238 juta rupiah.

4. Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Ke Belakang (KLTB)

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang mengalami peningkatan dari tahun 2010 dengan nilai sebesar 1,214 menjadi 1,371 di tahun 2015, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka sektor tembakau baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap inputnya sendiri maupun sektor lainnya sebesar 1,371 juta rupiah di tahun 2015. Secara lebih rinci, akan dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Agribisnis Tembakau di Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	1,214	16	1,371	11
Industri Rokok	1,233	15	1,592	8
Tembakau Olahan	1,812	1	1,322	12

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Sementara itu, nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor industri rokok mengalami peningkatan dari tahun 2010 dengan nilai sebesar 1,233 menjadi 1,592 di tahun 2015, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka sektor industri rokok baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap inputnya sendiri maupun sektor-sektor lainnya sebesar 1,592 juta rupiah. Selanjutnya, nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor tembakau olahan mengalami penurunan dari tahun 2010 dengan nilai sebesar 1,812 menjadi 1,322 di tahun 2015, yang berarti jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka sektor tembakau olahan baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan permintaan terhadap inputnya sendiri maupun sektor lainnya sebesar 1,812 juta rupiah di tahun 2010 dan pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar 1,322 juta rupiah.

5. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Sektor dengan daya penyebaran tinggi menggambarkan bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan ke belakang yang cukup kuat dibanding dengan sektor-sektor lainnya. Apabila nilai indeks daya penyebaran lebih dari satu, maka sektor tersebut memiliki daya penyebaran di atas rata-rata semua sektor perekonomian Jawa Timur. Sementara itu, indeks derajat kepekaan (IDK) merefleksikan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan produksi total seluruh sektor perekonomian. Apabila nilai IDK lebih dari satu, maka sektor tersebut memiliki derajat kepekaan di atas rata-rata semua sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

Jika dilihat pada Tabel 6 dan 7, diperoleh nilai indeks daya penyebaran sektor tembakau (1) pada tahun 2010 adalah sebesar 0,874 yang mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,918 atau di bawah rata-rata keseluruhan sektor, sedangkan nilai derajat kepekaan sektor tembakau mengalami penurunan dari 1,144 menjadi 0,687 di tahun 2015. Meskipun nilai derajat kepekaan sektor tembakau pada tahun 2010 lebih dari satu atau di atas rata-rata semua sektor, namun sektor tembakau belum bisa dijadikan sebagai sektor pemimpin di tahun 2010, dikarenakan nilai daya penyebarannya berada di bawah rata-rata semua sektor. Apabila dimasukkan dalam kategori diagram empat

kuadran, sektor tembakau berada pada kuadran III atau dalam Kelompok Potensial. Begitu juga halnya di tahun 2015, sektor tembakau belum dapat dikatidakan sebagai sektor pemimpin karena memiliki nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan di bawah rata-rata keseluruhan sektor (nilai < 1), yang termasuk ke dalam kuadran IV atau dalam Kelompok Kurang Berkembang.

Tabel 6. Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) Agribisnis Tembakau di Jawa Timur Tahun 2010

Nama Sektor	2010			
	IDP	Peringkat	IDK	Peringkat
Tembakau	0,874	16	1,144	5
Industri Rokok	0,888	15	0,723	20
Tembakau Olahan	1,305	1	0,743	17

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Pada sektor industri rokok, jika dilihat dari sisi daya penyebaran dan derajat kepekaan, pada tahun 2010 sektor industri rokok memiliki nilai kurang dari satu yaitu masing-masing sebesar 0,888 dan 0,723 atau di bawah rata-rata keseluruhan sektor dalam perekonomian Jawa Timur. Dengan kata lain, sektor industri rokok belum bisa menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2010 karena berada pada kuadran III atau dalam Kelompok Potensial. Sementara itu, di tahun 2015 nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor industri rokok mengalami peningkatan yaitu masing-masing sebesar 1,066 dan 1,315 atau di atas rata-rata keseluruhan sektor (nilai > 1), sehingga sektor industri rokok dapat dijadikan sebagai salah satu sektor pemimpin (*leading sector*) dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 karena berada pada kuadran I atau dalam Kelompok Unggulan.

Tabel 7. Indeks Daya Penyebaran (IDP) dan Indeks Derajat Kepekaan (IDK) Agribisnis Tembakau di Jawa Timur Tahun 2015

Nama Sektor	2015			
	IDP	Peringkat	IDK	Peringkat
Tembakau	0,918	11	0,687	19
Industri Rokok	1,066	8	1,315	3
Tembakau Olahan	0,885	12	0,770	14

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Selanjutnya, pada sektor tembakau olahan dilihat dari sisi daya penyebaran di tahun 2010 memiliki nilai lebih dari satu yaitu sebesar 1,305 atau di atas rata-rata keseluruhan sektor, sedangkan nilai derajat kepekaan memiliki nilai kurang dari satu yaitu sebesar 0,743 atau di bawah rata-rata keseluruhan sektor. Meskipun nilai daya penyebaran berada di atas rata-rata semua sektor, namun sektor tembakau olahan belum bisa dijadikan sebagai sektor pemimpin di tahun 2010, dikarenakan nilai derajat kepekaannya berada di bawah rata-rata semua sektor.

Apabila dimasukkan dalam kategori diagram empat kuadran, sektor tembakau olahan berada pada kuadran IV atau dalam Kelompok Kurang Berkembang. Sementara itu, di tahun 2015 nilai daya penyebaran sektor tembakau olahan mengalami penurunan menjadi 0,885, namun pada nilai derajat kepekaannya terjadi kenaikan sebesar 0,770. Meskipun begitu, nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor tembakau olahan adalah kurang dari satu, sehingga sektor tembakau olahan belum bisa dijadikan sebagai

sektor pemimpin (*leading sector*) karena memiliki nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan di bawah rata-rata keseluruhan sektor, yang termasuk ke dalam kuadran III atau dalam Kelompok Potensial.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ningrum *et al* (2015) yang menyatakan bahwa pada tahun 2010 sektor tembakau olahan berperan dalam menarik sektor hulunya yakni pertanian tembakau dengan nilai koefisien sebesar 1,29, sedangkan sektor industri rokok dan pertanian tembakau memiliki nilai daya penyebaran kurang dari satu, yaitu masing-masing sebesar 0,88 dan 0,86. Hal ini berarti kedua sektor tersebut memiliki kemampuan yang lemah dalam menarik pertumbuhan sektor hulunya. Sementara itu, nilai derajat kepekaan sektor pertanian tembakau yakni sebesar 1,14, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor pertanian tembakau adalah sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sektor hilirnya. Nilai derajat kepekaan sektor tembakau olahan dan industri rokok masing-masing 0,74 dan 0,72 dimana nilai ini tergolong rendah atau kurang dari satu yang menunjukkan bahwa kemampuan industri rokok dan tembakau olahan dalam mendorong sektor hilirnya rendah.

3.2 Dampak Pengganda Agribisnis Tembakau dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur

1. Dampak Pengganda Output

Berdasarkan Tabel 8. diperoleh hasil analisis angka pengganda output sektor tembakau tahun 2010 adalah sebesar 1,214 yang meningkat menjadi 1,371 di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor tembakau sebesar satu juta rupiah, maka sektor ini akan meningkatkan output seluruh sektor perekonomian di Jawa Timur sebesar 1,371 juta rupiah pada tahun 2015. Nilai angka pengganda output sektor industri rokok tahun 2010 adalah sebesar 1,233 yang meningkat menjadi 1,592 di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor industri rokok sebesar satu juta rupiah, maka sektor ini akan meningkatkan output seluruh sektor perekonomian di Jawa Timur sebesar 1,592 juta rupiah pada tahun 2015. Secara lebih rinci, nilai angka pengganda output agribisnis tembakau dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Pengganda Output Agribisnis Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Pengganda Output			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	1,214	16	1,371	11
Industri Rokok	1,233	15	1,592	8
Tembakau Olahan	1,812	1	1,322	12

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Sementara itu nilai angka pengganda output sektor tembakau olahan menunjukkan penurunan pada tahun 2010 sebesar 1,812 menjadi 1,322 di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor tembakau olahan sebesar satu juta rupiah, maka sektor ini akan meningkatkan output seluruh sektor dalam perekonomian di Jawa Timur sebesar 1,871 juta rupiah di tahun 2010 dan pada tahun 2015 hanya meningkat sebesar 1,322 juta rupiah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya *et al* (2014) yang menyatakan bahwa sektor tembakau olahan dan sektor industri rokok memiliki angka pengganda output lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,8 dan 1,2 pada tahun 2010.

2. Angka Pengganda Pendapatan

Berdasarkan Tabel 9, angka pengganda pendapatan sektor tembakau di tahun 2010 adalah sebesar 1,146 yang mengalami peningkatan di tahun 2015 menjadi 1,256. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor tembakau sebesar satu juta rupiah, maka sektor ini akan meningkatkan pendapatan seluruh sektor perekonomian di Jawa Timur sebanyak 1,256 kali dari koefisien upah dan gaji pada tahun 2015. Begitu juga halnya dengan nilai angka pengganda pendapatan sektor industri rokok yang mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 1,362 menjadi 2,219 di tahun 2015. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor industri rokok sebesar satu juta rupiah, maka sektor ini akan meningkatkan pendapatan seluruh sektor perekonomian di Jawa Timur sebanyak 2,219 kali dari koefisien upah dan gaji pada tahun 2015. Nilai angka pengganda pendapatan agribisnis tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Pengganda Pendapatan Agribisnis Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Pengganda Pendapatan			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	1,146	17	1,256	13
Industri Rokok	1,362	19	2,219	3
Tembakau Olahan	14,898	1	1,549	6

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Sementara itu, pengganda pendapatan sektor tembakau olahan mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 2010 sebesar 14,898 menjadi 1,549 di tahun 2015. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sektor tembakau olahan sebesar satu juta rupiah, maka sektor ini akan meningkatkan pendapatan seluruh sektor perekonomian di Jawa Timur sebanyak 14,898 kali dari koefisien upah dan gaji di tahun 2010 dan pada tahun 2015 hanya meningkat sebanyak 1,549 kali koefisien upah dan gaji. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya *et al* (2014) yang menyatakan bahwa pada tahun 2010 nilai angka pengganda pendapatan dari sektor tembakau olahan jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor industri rokok, yaitu masing-masing sebesar 14,75 dan 1,36.

3. Angka Pengganda Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini, angka pengganda tenaga kerja 20 sektor dihasilkan dengan menggunakan data tenaga kerja 9 sektor berdasarkan lapangan usaha utama, dikarenakan data tenaga kerja 20 sektor tidak tersedia, maka perlu dilakukan agregasi menjadi 9 sektor. Selanjutnya, untuk data sektor yang diteliti yaitu sektor tembakau, industri rokok, dan tembakau olahan, khususnya pada sektor industri rokok dan tembakau olahan akan dilakukan penggabungan atau agregasi menjadi sektor industri pengolahan tembakau, sehingga diperoleh 11 sektor. Hasil analisis angka pengganda tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Pengganda Tenaga Kerja Agribisnis Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015

Nama Sektor	Pengganda Tenaga Kerja			
	2010	Peringkat	2015	Peringkat
Tembakau	1,051	11	1,016	11
Industri Pengolahan Tembakau	3,340	3	5,814	3

Sumber: Tabel I-O Jatim 2010 dan 2015

Hasil analisis di atas menggambarkan bahwa nilai angka pengganda tenaga kerja pada sektor tembakau menunjukkan penurunan yang sangat kecil yaitu pada tahun 2010 sebesar 1,051 yang berada pada peringkat terendah menjadi 1,016 pada tahun 2015. Dikarenakan pada tabel Input-Output menggunakan satuan unit jutaan rupiah sedangkan untuk tenaga kerja pada masing-masing sektor merupakan satuan "orang", maka hal ini dapat diartikan apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka kegiatan di sektor tembakau akan menciptakan lapangan kerja baru sebanyak 1 orang di tahun 2010 dan 2015. Sementara itu, pada sektor industri pengolahan tembakau terjadi peningkatan dari tahun 2010 sebesar 3,340 menjadi 5,814 di tahun 2015. Hal ini dapat diartikan apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah, maka kegiatan di sektor industri pengolahan tembakau akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja sebanyak 3 orang pada tahun 2010 dan 5 orang di tahun 2015.

Kondisi di atas menggambarkan bahwa baik pada tahun 2010 maupun 2015, dapat dikatakan bahwa sektor industri pengolahan tembakau lebih padat karya dibanding dengan sektor tembakau, karena berdasarkan analisis angka pengganda tenaga kerja, kegiatan pengolahan tembakau mampu meningkatkan kesempatan kerja yang lebih banyak dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan sektor pertanian tembakau.

3.3 Kebijakan terhadap Industri Rokok

Telah kita ketahui bahwasanya regulasi terkait agribisnis tembakau baik di dalam negeri maupun luar negeri kian hari semakin ketat karena pertimbangan perlindungan konsumen dan kesehatan. Tentunya kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi agribisnis tembakau. Ditambah dengan adanya FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*) atau dalam Bahasa Indonesia adalah Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau sebagai hukum internasional yang didirikan oleh WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2003 dengan tujuan mengendalikan produksi tembakau dunia guna melindungi generasi saat ini dan yang akan datang dari efek mengonsumsi tembakau ataupun rokok. Secara umum, substansi yang diatur dalam FCTC terbagi menjadi dua kelompok kebijakan. Pertama, mengenai pasal-pasal pengendalian permintaan konsumsi produk tembakau dan kedua mengenai pasal-pasal pengendalian pasokan tembakau. Sampai tahun 2015, sejumlah 180 negara telah meratifikasi dan mengaksesi FCTC, mewakili 90 persen populasi dunia. Namun, sampai saat ini Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia yang tidak atau belum menandatangani aksesinya Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau sampai saat ini (Waluyo, 2016).

Menurut Putri *et al* (2014), beberapa pertimbangan yang menyebabkan Indonesia belum menandatangani perjanjian FCTC sampai saat ini, diantaranya adalah: 1) ratifikasi FCTC akan menurunkan pendapat-an nasional melalui cukai tembakau, seperti yang telah diketahui bahwa penerimaan cukai tembakau cukup tinggi di Indonesia, 2) Masih menjadi pro kontra terkait dengan bahaya rokok terhadap kesehatan, 3) Menghilangkan banyak lapangan pekerjaan, dan 4) Menguntungkan pihak asing, karena FCTC merupakan produk kepentingan asing. Sehubungan dengan hal tersebut, Yuska (2014) menyatakan bahwa Indonesia belum dirasa perlu oleh pemerintah dalam meratifikasi-kasi FCTC dengan mempertimbangkan sta-bilitas ekonomi dan sosial Indonesia.

Selain itu, juga terdapat beberapa peraturan pemerintah mengenai pembatasan tembakau, diantaranya seperti PP Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan yang kemudian disempurnakan menjadi PP Nomor 38 Tahun 2000 dan disempurnakan kembali menjadi PP Nomor 19 Tahun 2003 yang mengatur beberapa hal

penting yang meliputi a) Kandungan kadar nikotin dan tar, b) persyaratan produksi dan penjualan rokok, c) persyaratan iklan dan promosi rokok, serta d) penetapan kawasan tanpa rokok. Tidak berhenti sampai disitu, pemerintah juga mengeluarkan PP Nomor 39 Tahun 2014 tentang Daftar Bidang Usaha yang Terbuka dengan Persyaratan di Bidang Penanaman Modal. Kemudian PP ini ditin-daklanjuti dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 64/MIND/PER/7/2014 tentang Pengawasan dan Pengendalian Usaha Industri Rokok serta Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 205/PMK.011/2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No. 179/PMK.011/2012 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan.

Kebijakan mengenai kenaikan tarif cukai rokok juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan industri rokok. Penerimaan negara dari cukai rokok terbukti meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2012 negara mendapat Rp 87 triliun dari cukai rokok. Di tahun berikutnya bertambah menjadi Rp100,7 triliun. Pendapatan mening-kat lagi sampai Rp111,4 triliun di tahun 2014. Pada 2015 menembus Rp 139,5 triliun melebihi target yang ditetapkan pemerintah dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (RAPBN-P) 2015, yakni 136,12 triliun (Hariyanti, 2017).

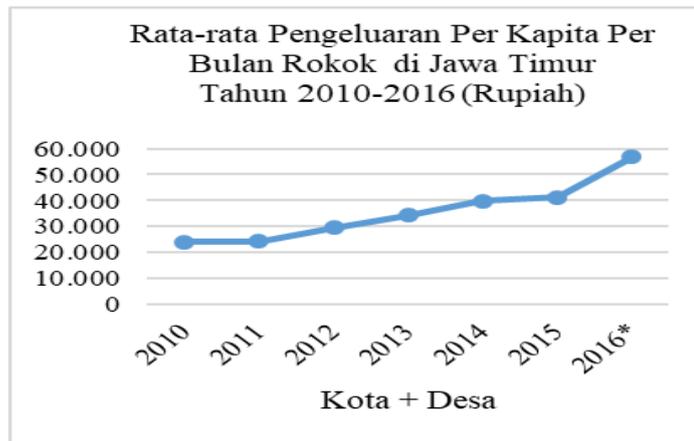
Kenaikan tarif cukai rokok yang digencarkan pemerintah saat ini memberikan dampak pada industri pengolahan tembakau di Jawa Timur. Tingginya tarif cukai rokok membuat jumlah pabrik rokok di Jawa Timur semakin berkurang, terutama pabrik rokok yang berskala kecil dan menengah. Selama periode 2010-2015, jumlah perusahaan tembakau mengalami penurunan, sampai dengan tahun 2015 terdapat 463 perusahaan tembakau di Jawa Timur. Selain dikarenakan tingginya tarif cukai rokok, menurunnya jumlah pabrik rokok disebabkan adanya peredaran rokok ilegal. Jumlah industri pengolahan tembakau di Jawa Timur selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Industri Pengolahan Tembakau di Jawa Timur Tahun 2010-2015

Tahun	Industri Pengolahan Tembakau
2010	553
2011	446
2012	553
2013	468
2014	446
2015	463

Sumber: Hariyanti (2017)

Meskipun regulasi yang menjepit industri rokok semakin ketat, namun industri rokok/pengolahan tembakau tetap harus berkembang, karena tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat Jawa Timur yang telah menggantungkan hidupnya pada agribisnis tembakau, mulai dari perkebunan tembakau sampai dengan industri pengolahan tembakau. Untuk itu, pemerintah membuat suatu kebijakan yang dapat diterima oleh semua pihak, yang tertuang dalam Perpres Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, yang mana industri hasil tembakau termasuk salah satu industri yang akan terus dikembangkan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kesehatan, penyerapan tenaga kerja, dan penerimaan negara. Kenyataannya, konsumsi rokok di Jawa Timur semakin meningkat dalam kurun waktu enam taun (2010-2016). Selengkapnya, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan rokok di Jawa Timur tahun 2010-2016 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Rokok di Jawa Timur Tahun 2010-2016 (Rupiah)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap konsumsi rokok di Jawa Timur. Kenaikan konsumsi ini terjadi baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini berarti bahwa ada kecenderungan orang yang mengonsumsi rokok meningkat setiap tahunnya, meskipun saat ini peraturan mengenai rokok semakin ketat. Kondisi ini disebabkan adanya peningkatan jumlah perokok muda atau pemula di Jawa Timur sehingga dari data Susenas periode 2010-2016 menunjukkan peningkatan konsumsi rokok setiap tahunnya.

Menurut Santoso (2016), beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak kenaikan cukai tembakau pada konsumsi dan penerimaan negara. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa permintaan rokok bersifat inelastis atau persentase penurunan permintaan lebih kecil daripada persentase kenaikan harga, sehingga adanya kenaikan cukai tembakau akan meningkatkan total penerimaan negara dari cukai tersebut, dikarenakan perokok akan cenderung meneruskan kebiasaan merokok meskipun harga terus naik.

4. Kesimpulan

Selama periode 2010-2015, keterkaitan langsung ke depan maupun ke belakang agribisnis tembakau tergolong rendah. Namun, nilai keterkaitan ke depan sektor industri rokok dan sektor tembakau olahan mengalami peningkatan, sedangkan untuk sektor tembakau menurun. Sementara pada nilai keterkaitan ke belakang, sektor industri rokok dan sektor tembakau cenderung meningkat, sedangkan sektor tembakau olahan menurun.

Peran agribisnis tembakau dalam penciptaan output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja tergolong tinggi. Namun, pada nilai dampak pengganda output dan pendapatan, sektor tembakau olahan menunjukkan nilai yang menurun, sedangkan sektor tembakau dan industri rokok menunjukkan nilai yang meningkat, dikarenakan adanya peningkatan konsumsi rokok Jawa Timur. Pada dampak pengganda tenaga kerja, sektor tembakau mengalami penurunan, sedangkan sektor industri pengolahan tembakau mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 setiap peningkatan permintaan akhir sebesar Rp 1 juta, maka pada masing-masing sektor tersebut akan menciptakan lapangan kerja baru sebanyak 1 orang dan 5 orang tenaga kerja baru dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Pustaka

- Adioetomo, Sri Murtaningsih, Djutaharta, Triasih, dan Hendratno. 2005. *Cigarette Consumption, Taxation, and Household Income: Indonesia Case Study*. Washington: The World Bank.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2016. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2016*. Jawa Timur: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2014-2016*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hariyanti, Lilik. 2017. *Analisis Data Tembakau Provinsi Jawa Timur 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Markus, Sudiby, T. Sapartinah, D. W. Kurniawan, A. Jayadi, A. Ahsan, A. Malik, N. A. Prabowo, dan N. Wiyono. 2015. *Petani Tembakau di Indonesia: Sebuah Paradoks Kehidupan*. Jakarta: Indonesian Institute for Social Development.
- Ningrum, Dwi Rahayu, Hery Toiba, dan Suhartini. 2015. Peran Industri Pengolahan Tembakau dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Habitat*. 26 (3): 173-182.
- Putri, S.A, J. Priyono, dan D.H. Paulus, 2014. *Framework Convention On Tobacco Control* sebagai Upaya Perlindungan Kesehatan dalam Konteks GATT. *Diponegro Law Review*. 3(2): 1-7.
- Santoso, Riyadi. 2016. Dilema Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia. *Kajian*. 21(3): 201-219.
- Waluyo, Andy lala. 2016. Jokowi Belum Akan Ratifikasi Konvensi Pengendalian Tembakau. [serial online] <https://www.voaindonesia.com/a/jokowi-belum-ratifikasi-pengendalian-tembakau-/3376589.html>, Diakses 29 Mei 2018.
- Widjaya, Supriyadi. 2016. Tahun Depan Tarif Cukai Hasil Tembakau Kembali Naik. *Warta Bea Cukai*. 48 (11): 6-10.
- Wijaya, Iswin Raka Agung, Masyhuri, Irham, dan S. Hartono. 2014. Analisis Input Output Pengolahan Tembakau di Provinsi Jawa Timur. *Agro Ekonomi*. 24 (1): 1-8.
- Yuska, Novri. 2014. Kepentingan Indonesia Tidak Meratifikasi *Framework Convention On Tobacco Control* (FCTC). *FISIP*. 1(2): 1-10.